

ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI USAHA PENANGKAPAN BUBU LIPAT RAJUNGAN DAN JARING RAJUNGAN DI KABUPATEN TUBAN

Analysis Economic Feasibility Of Business Catching Traps (Bubu Lipat) And Gill Nets
in Tuban District

Muhammad Zainuddin¹, Yuyun Suprpti²

Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

Jln. Manunggal No.61 Tuban Jawa Timur

*Surel: zaenmsdp@gmail.com

Diterima: 23 September 2022; Disetujui: 12 November 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan nelayan rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan menggunakan alat tangkap bubu dan jaring insang, serta menganalisis kelayakan ekonomi penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Tuban. Penelitian dilakukan pada Juli 2021 di Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan metode deskriptif, pengambilan sampel responden nelayan bubu sebanyak 30 orang dan nelayan gill net sebanyak 30 orang. Data yang dikumpulkan adalah jumlah input, output, biaya, pendapatan, dan pendapatan. Analisis ekonomi digunakan untuk mengetahui investasi, biaya, pendapatan, keuntungan serta kelayakan penangkapan ikan rajungan (*Portunus pelagicus*). Hasil dari analisis kelayakan usaha penelitian ini, diperoleh R-C rasio usaha penangkapan rajungan sebesar 4,32, dan nilai R-C rasio usaha penangkapan jaring insang rajungan sebesar 7,31. artinya setiap 1 (satu) rupiah pengeluaran untuk penangkapan rajungan usaha dengan bubu dan jaring insang akan menghasilkan pendapatan sebesar 4,32 dan 7,31 rupiah. Berdasarkan analisis kelayakan ekonomi usaha rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Tuban layak untuk diteruskan.

Kata Kunci: Kelayakan ekonomi Usaha, Rajungan, (*Portunuspelagicus*), Bubu lipat, jaring insang

Abstract

The purpose of this research to determine the income of blue swimming crabs (*Portunus pelagicus*) fishing between those using traps and gill nets, and analysis economic feasibility fishing blue swimming crabs (*Portunus pelagicus*) in Tuban Regency. The research was conducted in Juli 2021 Tuban regency. The research used descriptive method, sampling respondent for trap fishermen as many as 30 people and gill net fishermen as many as 30 people. The data collected is the number of inputs, outputs, costs, revenues, and incomes. Economic analysis used to determine about investment, cost, income, profit and also feasibility fishing catch blue swimming crabs (*Portunus pelagicus*). The result from this research business feasibility analysis, the R-C ratio of the crab trap fishing effort is 4.32, and the value of the R-C ratio of crab gill net fishing effort is 7.31. means that for every 1 (one) rupiah spent on crab catching business with traps and gill nets will generate revenue of 4.32 and 7.31 rupiah. Based on the analysis economics feasibility of swimming crabs (*Portunus pelagicus*) in Tuban regency can be feasible forwarded.

Keywords: analysis economic feasibility, crabs (*Portunuspelagicus*), traps (Bubu lipat), gill net

Pendahuluan

Potensi perikanan rajungan Kabupaten Tuban pada tahun 2014 mencapai 27,18 ton merupakan 0,3% dari produksi total perikanan tangkap laut Kabupaten Tuban. Rajungan merupakan komoditas perikanan yang potensial, baik sebagai komoditas lokal ataupun komoditas ekspor. Sehingga rajungan dipasar ekspor harganya semakin meningkat, hal tersebut membuat nelayan melakukan usaha penangkapan rajungan semakin banyak. Indonesia merupakan eksportir rajungan ke berbagai negara, antara lain Malaysia, China, Jepang, Singapura, serta beberapa negara di Eropa dan Amerika. Produksi rajungan setiap tahunnya hampir 90% nya masuk ke pasar Amerika.

Kelayakan usaha penangkapan rajungan sangat penting untuk pelaku bisnis. Analisis usaha penangkapan rajungan sangat diperlukan karena usaha penangkapan yang sangat bergantung pada musim penangkapan. Berdasarkan hal tersebut, timbul pertanyaan apakah ada perbedaan pendapatan usaha dan kelayakan usaha penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap yang berbeda, yaitu bubu lipat dan jaring rajungan.

Penelitian ini dilakukan pada Juli 2021 di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha

penangkapan rajungan antara yang menggunakan alat tangkap bubu lipat dan jaring rajungan, serta untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap yang berbeda.

Materi dan Metode

Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah usaha penangkapan rajungan di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Lokasi penelitian berada di Desa kradenan hal ini didasarkan pada dominasi persebaran alat penangkapan rajungan yaitu bubu lipat dan jaring rajungan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus (*case study*). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Sugiono, 2011)

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan data pada penelitian ini meliputi metode wawancara. Jumlah sampel responden unit usaha tangkap bubu rajungan dan jaring rajungan, pada penelitian ini yaitu 30 sampel. Hal ini dikarenakan unit usaha perikanan bubu rajungan di Kabupaten Tuban bersifat homogen (jumlah alat tangkap; lama penangkapan; sarana penangkapan).

Analisis Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi jumlah input, output, biaya, penerimaan dan pendapatan. Untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu lipat dan jaring rajungan menggunakan analisis R/C ratio (Ria, 2014), dengan rumus:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : Revenue-cost ratio

TR : TotalRevenue

TC : TotalCost

Kaidah pengambilan kesimpulan, jika:

-R/C > 1, usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu layak untuk diusahakan;

-R/C = 1, usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu pada titik impas;

-R/C < 1, usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu tidak layak untuk diusahakan.

Hasil dan Pembahasan

Alat Tangkap

Pada kegiatan penangkapan rajungan di Kabupaten Tuban meliputi penangkapan bubu lipat rajungan dan jaring rajungan. Sentra perikanan tangkap rajungan di Kabupaten Tuban terletak di Desa Kradenan Kecamatan Palang, hal ini didasarkan pada dominasi persebaran alat penangkapan rajungan (bubu rajungan, dan jaring rajungan) yang berada di Kecamatan Palang. Lama waktu kegiatan operasi penangkapan rajungan di Kabupaten Tuban (Bubu lipat dan jaring rajungan) adalah satu hari (*one day fishing*). Jumlah alat tangkap yang digunakan untuk Menangkap Rajungan dalam Satu Kali Penangkapan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah alat tangkap per Trip

Jumlah Alat tangkap	Alat tangkap / Trip	
	Bubu	Jaring
Tertinggi	350	25
Terendah	250	15
Rata-rata	300	20

BBM (Bahan Bakar Minyak)

Bahan bakar adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi penangkapan rajungan. Tanpa BBM nelayan tidak dapat mengoperasikan armadannya untuk melakukan kegiatan penangkapan rajungan. Bahan bakar yang dimaksud adalah jumlah bahan bakar yang digunakan nelayan untuk menangkap rajungan, baik yang menggunakan alat tangkap bubu lipat maupun jaring rajungan. Jumlah bahan bakar yang digunakan untuk menangkap rajungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah BBM per Trip

Penggunaan BBM (liter)	Alat tangkap	
	Bubu	Jaring
Tertinggi	20	9
Terendah	8	3
Rata-rata	14	6

Umpan

Umpan adalah salah satu factor produksi yang penting untuk menentukan keberhasilan penangkapan bubu rajungan. Umpan yang digunakan sebagai atraktor rajungan agar terperangkap pada jarring atau juga masuk di dalam bubu lipat. (Putri, 2013) Jumlah umpan yang digunakan nelayan untuk menangkap rajungan disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Jumlah Umpan per Trip

Penggunaan Umpan	Alat tangkap	
	Bubu	Jaring
Tertinggi	20	-
Terendah	8	-
Rata-rata	14	-

Pada Tabel 3 . menunjukkan bahwa jumlah umpan per trip penangkapan bubu lipat oleh nelayan di tuban, yaitu tertinggi sebesar 20 kg/trip, terendah sebesar 8 kg/trip. Jenis umpan yang digunakan adalah kepala ikan swanggi atau ikan kering. Jumlah umpan yang digunakan ditentukan oleh setiap nelayan. Umpan pada alat tangkap bubu lipat digunakan untuk menarik perhatian rajungan agar masuk kedalam bubu dan terperangkap di dalam alat tangkap bubu.

Harga rajungan

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Fluktuasi harga jual rajungan di pasar Kabupaten Tuban dapat disebabkan oleh musim maupun permintaan konsumen, sedangkan harga jual rajungan di *mini plant* pengupasan rajungan ditentukan oleh pihak *mini plant*. Harga rajungan di pasaran pada musim biasa Rp. 45.000/Kg, tidak musim Rp. 75.000/Kg, dan musim tinggi Rp. 40.000/Kg. Harga rajungan pada perayaan idul fitri, tahun baru cina imlek dapat mencapai Rp. 75.000/Kg, hal ini dikarenakan rajungan merupakan salah satu kuliner khas Kabupaten Tuban, sehingga permintaan rajungan cukup tinggi pada hari-hari tersebut.

Estimasi Biaya per Trip Unit Penangkapan Rajungan di Kabupaten Tuban

Berdasarkan hasil wawancara 30 responden bubu lipat dan gillnet mengenai jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu trip

penangkapan maka dapat diketahui estimasi nilai ekonomi. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya operasional, biaya perawatan, biaya investasi, dan biaya perizinan. (Zairion, 2015) Hasil perhitungan rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali perjalanan per trip penangkapan oleh nelayan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Estimasi Biaya per Trip Unit Penangkapan Rajungan

Jenis Biaya	Alat tangkap	
	Bubu	Jaring
Biaya tetap	15.370	16.885
Biaya variabel	125.450	46.800
Rata-rata total	140.820	62.685

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu lebih rendah dibandingkan dengan alat tangkap jaring insang. Hal tersebut karena alat tangkap tidak mudah rusak yang menyebabkan umur ekonomis alat tangkap bubu lebih lama dibanding jaring insang sehingga biaya penyusutannya lebih kecil. Alat tangkap bubu tidak menggunakan pemberat dalam pengoperasiannya. Untuk menenggelamkan bubu digunakan badan bubu yang terbuat dari besi sebagai pemberat. Jenis biaya tetap pada alat tangkap bubu yaitu biaya penyusutan kapal, mesin, baling-baling, bubu, tali, senter, pelampung dan ember. Jenis biaya variabel pada alat tangkap bubu yaitu biaya pembelian BBM, umpan. Umur ekonomis alat tangkap jaring insang lebih cepat dibanding bubu, karena jaring insang mudah rusak atau robek sehingga harus diperbaiki lebih cepat dan memerlukan biaya. Jaring insang juga menggunakan pemberat untuk menenggelamkan jaring dan hal tersebut memerlukan biaya. Adapun jenis biaya tetap pada alat tangkap jaring insang yaitu biaya penyusutan kapal, mesin, baling-baling, jaring, tali, pemberat, ember atau box dan pelampung, sedangkan jenis biaya variabelnya yaitu biaya pembelian BBM. Biaya variabel usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu lebih tinggi dibandingkan dengan biaya variabel dengan alat tangkap jaring insang. Hal tersebut karena pengoperasian alat tangkap bubu menggunakan umpan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar.

Penerimaan Usaha Penangkapan Rajungan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh nelayan setelah menjual hasil tangkapannya. Besaran penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual produk rajungan. (Saadah, 2013) Penerimaan usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu dan jaring insang dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Jumlah biaya produksi

Penerimaan	Alat tangkap	
	Bubu	Jaring
Tertinggi	985.000	735.000
Terendah	230.000	185.000
Rata-rata	607.500	460.000

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu lebih tinggi dibanding dengan alat tangkap jaring insang. Hal tersebut karena jumlah alat tangkap bubu lebih banyak digunakan dari pada alat tangkap jaring insang. Alat tangkap bubu juga dioperasikan langsung di habitat rajungan, sedangkan jaring insang hanya menangkap rajungan yang berenang pada perairan saja. (Ria dkk, 2014)

Kelayakan Usaha

Revenue cost ratio merupakan suatu pengujian analisis kelayakan dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. (Hari, 201) Menggunakan kriteria analisis kelayakan usaha adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan. (Rian, 2013) Kelayakan usaha penangkapan rajungan dianalisis menggunakan R-C ratio, yang mana penerimaan total dibagi dengan biaya total. Analisis R/C dilakukan untuk mengetahui seberapa besar setiap nilai rupiah biaya yang digunakan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Hasil analisis kelayakan bisa dilihat ditabel 6.

Table 6. Analisis Kelayakan usaha

Alat Tangkap	Rata-rata Total		R/C
	Revenue	Cost	
Bubu	140.820	607.500	4,3
Gill Net	62.685	460.000	7,3

Pada Tabel 6 menunjukkan nilai R-C ratio bahwa usaha penangkapan bubu

rajungan sebesar 4,3 berarti bahwa setiap 1 (satu) rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,3 rupiah sedangkan jaring rajungan Nilai R-C ratio usaha penangkapan bubu rajungan sebesar 7,3 berarti bahwa setiap 1 (satu) rupiah biaya yang dikeluarkan untuk usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap bubu akan menghasilkan penerimaan sebesar 7,3 rupiah.

Kesimpulan

Penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu dan jaring insang, menunjukkan nilai R-C ratio usaha penangkapan bubu rajungan dan jaring rajungan sebesar 4,32 dan 7,32 sehingga layak diusahakan tetapi penangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang lebih layak diusahakan dibanding alat tangkap bubu.

Daftar Pustaka

- Agustina, Edwi Ria., Abdul Kohar Mudzakir dan Taufik Yulianto. 2014. Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Desa Betah walang Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3 (3):190-199.
- Hari, S. W., Soraya, G. dan Mustaruddin. (2013). Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Pancing Tonda di PPP Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur. *Bulletin PSP*, 21(2), 137-148.
- Kisworo, Rian. 2013. Analisis Hasil Tangkapan, Produktivitas dan Kelayakan Usaha Perikanan Rawai Dasar di PPI Bojomulyo Kabupaten Pati. *Journal of Management Aquatic Resources*. Vol 2 (3) :190-196.
- Putri, Rizqi Laily Catur. 2013. Analisis Perbedaan Jenis Umpan dan Lama Waktu Perendaman pada Alat Tangkap Bubu terhadap Hasil Tangkapan Rajungan di Perairan Suradadi Tegal. *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol 2 (3) :51-60.

- Sa'adah, W. 2013. Saluran Pemasaran Usaha Penangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus*) Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jurnal *Grouper* Faperik, Universitas Islam Lamongan, Lamongan.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Zairion, 2015. Pengelolaan Berkelanjutan Perikanan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Lampung Timur [Disertasi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.